BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi seringkali didorong karena berkembangnya suatu aktivitas ekonomi yang digolongkan sebagai sektor ekonomi utama yang biasanya dikenal sebagai sektor pemimpin (*leading sector*). Karena karakteristik dan keadaan domestik masing-masing negara pada dasarnya berbeda, maka kegiatan ekonomi yang dijadikan sebagai sektor utama masing-masing negara juga berbeda. Oleh karena itu, tidak ada gunanya jika satu negara meniru pola perkembangan sektor utama negara lain (Amirul, 2015).

Pembangunan ekonomi diharapkan dapat merata di seluruh lapisan masyarakat. Namun, itu tidak mudah karena membutuhkan banyak sumber daya. Di negara berkembang khususnya Indonesia, sumber daya manusia dan infrastruktur sangat terbatas, namun pembangunan biasanya dilakukan pada sektor yang menjadi prioritas utama.

Situasi sosial ekonomi masyarakat sering digambarkan dengan berbagai tingkat perkembangan ekonomi. Perkembangan perekonomian nasional merupakan gambaran utama untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Hal ini tidak sepenuhnya benar, namun ada kaitan yang tidak dapat dipisahkan antara peningkatan pembangunan ekonomi di negara-negara yang membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Untuk menyatakan kondisi suatu negara dalam kurun waktu tertentu yaitu PDB (produk domestik bruto). PDB memungkinkan kita untuk mengenal struktur ekonomi suatu negara dan membandingkan perkembangan ekonomi antar negara. PDB adalah nilai barang atau jasa yang diciptakan seluruh faktor produksi pada satu negara baik milik warga negara asal dengan negara asing (Sukirno, 2012).

Hal yang mendasari PDB sebagai patokan untuk melihat kondisi suatu negara yaitu dikarenakan PDB menghitung dua hal sekaligus yaitu total pendapatan seluruh masyarakat juga total belanja negara untuk perekonomian. Dari total keduanya tersebut maka disimpulkan secara tidak langsung negara yang

bersangkutan semakin sejahtera ataupun sebaliknya. Negara yang memiliki PDB yang tinggi sudah pasti memiliki perekonomian yang baik.

Indonesia mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dalam kurun waktu 2000-2021 hampir selalu meningkat, namun jika dilihat beberapa tahun terakhir ditarik dari 2020 kebelakang pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung menurun. Seperti yang dapat dilihat pada PDB di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, PDB sebesar Rp.3.342.456,12 milyar, dan meningkat pada tahun 2018 menjadi Rp.3.515.404,54 milyar. Tahun 2019 juga meningkat menjadi Rp.3.691.852,81 milyar, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp.3.615.615,87 milyar dan ditahun 2021 kembali meningkat menjadi Rp.3.749.076,93 milyar.

Untuk meningkatkan total PDB, ada beberapa sektor yang menjadi pendukung. Sektor industri pengolahan adalah sektor ekonomi yang memberi kontribusi tertinggi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Dalam pembangunan ekonomi, sektor industri menjadi prioritas pembangunan dan diharapkan memegang peran penting. Sektor industri dikatakan sektor pemimpin (*leading sector*), artinya perkembangan industri dapat dijadikan sebagai pemacu atau pendorong sektor lain misalnya sektor jasa juga sektor pertanian.

Pada kurun waktu 1983–2008, sektor industri termasuk salah satu sektor utama yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Dewi, 2010). Menggunakan metode analisis dengan pendekatan Kaldorian, ia menemukan bahwa dalam proses industrialisasi di Indonesia, sektor industri terbukti secara empiris mampu mendorong sektor lain untuk tumbuh lebih cepat. Dari lima belas negara di dunia yang sektor industrinya memiliki kontribusi besar terhadap PDB, Indonesia berada pada urutan keempat dengan kontribusi sektor industri sebesar 24% dari PDB, di bawah posisi negara Korea Selatan sebesar 29%, Tiongkok sebesar 27% dan Jerman sebesar 25%.

Sektor industri pengolahan atau manufaktur ialah industri yang strategis. Industri ini diharapkan dapat menjadi pendorong perekonomian Indonesia yang sedang mengalami perkembangan. Didukung dari SDA dan SDM diharapkan mampu menyerap sumber daya yang ada di dalam negeri. Sektor industri

pengolahan dijadikan sebagai media dalam pemanfaatan sumber daya alam yang berlebih agar menampung tenaga kerja yang banyak. (Arifin, 2011).

Kontribusi yang diberikan sektor industri pengolahan sangat besar yaitu dalam membentuk industri makanan, minuman, tembakau, tekstil, pakaian jadi, kulit, kayu dan industri kertas guna meningkatkan perekonomian negara. Industri pengolahan merupakan kegiatan yang secara mekanis, kimiawi, atau manual memodifikasi barang-barang dasar untuk mengubah produk jadi atau produk setengah jadi dan/atau barang bernilai rendah dijadikan barang bernilai mahal dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

PDB sektor industri pengolahan di Indonesia mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari gejolak PDB sektor industri pengolahan yang mengalami naik turun. Pada tahun 2000 PDB sektor industri pengolahan sebesar Rp.385.597,90 milyar dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis yaitu turun sebesar 2,93% menjadi Rp.872.325,97 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.898.673,34 milyar yang diakibatkan karena adanya guncangan ekonomi dan terjadinya resesi ekonomi.

Keadaan umum yang sering dihadapi pada perekonomian yaitu tidak stabilnya permintaan nasional atas barang impor. Keadaan ini meningkatkan permintaan domestik dan sulit untuk mengendalikan nilai tukar yang tidak fleksibel. Oleh karena itu, permintaan impor dalam negeri juga meningkat secara tidak langsung. Ketika permintaan lebih tinggi dari penawaran, sulit untuk memenuhi permintaan, terutama dalam jangka pendek.

Indonesia dengan sumber daya alam yang melimpah harus dapat mencukupi kebutuhannya. Namun faktanya, Indonesia terus berharap pada negara lain. Produk yang harusnya bisa dihasilkan sendiri, alhasil tetap di impor. Impor adalah kegiatan membeli atau memasukkan barang dari luar kedalam negeri untuk mencukupi keperluan atau persoalan domestik suatu negara, dan untuk mengimbangi posisi neraca pembayaran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Indonesia mengimpor karena tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya, sehingga harus melakukan kegiatan impor.

Impor memiliki peran positif yang terlihat dari fungsi impor pada perekonomian negara. Fungsi impor adalah untuk pengadaan kebutuhan pokok, mengadakan bahan produksi untuk industri dalam negeri, penyediaan barang modal yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, mendorong pertumbuhan industri baru, dan pengembangan industri yang telah ada. Maka, impor barang modal mampu mencukupi kebutuhan produktivitas untuk meningkatkan produktivitas dan menghasilkan barang-barang yang sebelumnya diimpor (Amalia, 2007).

Barang modal adalah aset tetap yang diproduksi oleh satu bisnis dan kemudian digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa konsumen oleh bisnis lain. Barang modal merupakan alat produksi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan produktivitas. Barang modal digunakan untuk membantu dalam pengolahan input menjadi output. Output yang biasanya diproduksi adalah barang modal lainnya, barang setengah jadi, dan barang konsumsi. Dengan kata lain, barang modal digunakan untuk memproduksi barang lain. Barang modal memiliki peran unggul dalam peningkatan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Jika tidak ada barang modal, sebuah negara akan kesulitan dalam memajukan ekonomi (Dahlia, 2005). Dalam penelitian ini barang modal menjadi salah satu variabel yang digunakan karena barang modal berperan penting dalam meningkatkan total PDB sektor industri pengolahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS), impor barang modal mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2017 impor barang modal mencapai US\$ 25.059,1 juta, dan pada tahun 2018 kenaikan menjadi US\$ 29.948,8 juta. Namun pada tahun 2019 jumlah impor barang modal mengalami penurunan menjadi US\$ 28.465,6 juta, begitu pula dengan tahun 2020 juga mengalami penurunan jumlah menjadi US\$ 23.702,9 juta. Kemudian pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi US\$ 28.62,00 juta. Peningkatan impor barang modal menunjukkan adanya perbaikan disektor produksi.

Kegiatan impor di Indonesia pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan industri. Sektor produksi yang semakin meningkat menuntut pemerintah juga mengimpor bahan baku/penolong. Pada sisi lain, impor membawa efek yang luas

untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, terutama yang mampu memproduksi barang-barang impor maka dalam penelitian ini bahan baku/penolong dijadikan menjadi variabel karena perannya yang amat penting dalam proses industri.

Impor bahan baku/penolong juga mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya. Pada tahun 2017, jumlah impor bahan baku/penolong sebesar US\$ 117.851,3 juta, kemudian tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi US\$ 141.581,2 juta. Pada tahun 2019 mengalami penurunan jumlah menjadi US\$ 126.355,3 juta. Begitu pula tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar US\$ 103.209,9 juta. Dan pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan menjadi US\$ 147.380,20 juta. Impor bahan baku/penolong memiliki pengaruh yang dominan terhadap PDB Indonesia.

Tenaga kerja adalah seluruh kegiatan para pelaku yang mempertemukan seseorang yang mencari pekerjaan dengan lapangan kerja. Pihak-pihak ini adalah pembisnis, palamar kerja, orang ketiga yang memudahkan pembisnis dan pelamar kerja untuk tetap berkomunikasi.

Pembangunan ekonomi tertuju kepada industrialisasi dapat menjadi pelopor perkembangan ekonomi juga diharapkan mampu menjadi sumber lapangan kerja untuk masyarakat. Jumlah warga negara Indonesia cukup besar, namun diharapkan industri yang ada lebih diarahkan pada tenaga kerja yang ada daripada teknologi maju. Dalam proses industri, tenaga kerja sangat dibutuhkan demi berjalannya proses tersebut.

Tercatat pada badan pusat statistik (BPS) , tahun 2017 jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia sebanyak 6.614.954 jiwa, kemudian pada tahun 2018 berkurang menjadi sebanyak 6.123.185 jiwa dan meningkat menjadi sebanyak 6.372.347 jiwa di tahun 2019. Pada tahun 2020 jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan di Indonesia berkurang lagi menjadi 5.889.674 jiwa dan tahun 2021 kembali mengalami peningkatan menjadi 6.125.979 jiwa. Berdasarkan kondisi yang dipaparkan diatas tentang PDB sektor industri pengolahan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Determinan Produk Domestik Bruto Sektor Industri Pengolahan di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi inti pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan PDB sektor Industri Pengolahan, impor barang modal, impor bahan baku/penolong dan tenaga kerja sektor Industri Pengolahan di Indonesia?
2. Berapa besar kontribusi sektor Industri Pengolahan terhadap PDB Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh impor barang modal, impor bahan baku/penolong, dan tenaga kerja terhadap PDB sektor Industri Pengolahan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan impor barang modal, impor bahan baku/penolong, tenaga kerja dan PDB sektor Industri Pengolahan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya kontribusi sektor Industri Pengolahan terhadap PDB Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh impor barang modal, impor bahan baku/penolong, dan tenaga kerja terhadap PDB sektor Industri Pengolahan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu:

1. Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk pengembangan khususnya pada impor barang modal, impor bahan/baku, tenaga kerja dan PDB sektor industri pengolahan serta sebagai perbandingan bagi peneliti berikutnya.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah Indonesia dalam kebijakan disektor perdagangan luar negeri khususnya pada PDB sektor industri pengolahan di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.